

BAB III

METODOLOGI

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “**Pengalaman Orang Tua dalam Memdidik Anak untuk Menghafal Al-Qur'an sejak Dini**” menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Berkaitan dengan pernyataan Moleong (2010) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian ditinjau dari perilaku, persepsi, motivasi, konsep, dan masalah. Selain itu, Subadi (2006) menyatakan bahwa perilaku manusia bukanlah reaksi otomatis dan mekanistik, tetapi merupakan pilihan minat yang didasarkan pada kesadaran, interpretasi, dan makna tertentu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena penelitian pengalaman orang tua lebih tepat menangani berbagai realitas dan menyajikan secara langsung esensi hubungan antara peneliti dan responden. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian humanis yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial budaya dan keagamaan.

2. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *grounded theory*. *Grounded theory* dikategorikan dalam teknik analisis untuk penelitian ilmu sosial. Metode ini memandang bahwa manusia adalah aktor dan pengguna simbol serta informasi sebagai gejala simbol. Karakteristik *grounded theory* adalah pembangkitan teori dari data yang diperoleh dengan analisis kualitatif komparatif konstan yang bertujuan untuk memunculkan teori dari data, dan tidak hanya mengeksplorasi data untuk mengkonfirmasi teori yang ada (Glaser & Strauss, 1999). Beberapa tahapan dalam prosedur penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode *grounded theory* adalah: (1) tahap perumusan masalah, (2) tahap tinjauan teoritis, (3) tahap pengumpulan dan pengambilan sampel data, (4)

tahap analisis data, (5) penarikan kesimpulan dan tahap laporan penelitian (Budiasih, 2014).

3. Sumber Data

Data berfungsi sebagai sumber informasi dasar untuk setiap penelitian (Yin, 2011). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari beberapa orang tua yang mendidik anak menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dengan pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik *non-random sampling* dimana peneliti sendiri memilih *sampling* dengan menentukan karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Tongco, 2007). Adapun, karakteristik orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an dan sudah berhasil menghafal Al-Qur'an minimal satu juz.

Oleh karena itu, subjek penelitian ini juga orang tua yang mendidik anaknya untuk menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dengan latar belakang dan domisili yang berbeda-beda di Indonesia. Subjek penelitian disebut juga sebagai narasumber atau informan. Narasumber merupakan sumber data utama dari individu yang tidak hanya menanggapi masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan pengalaman sendiri dalam menyajikan informasi yang dimilikinya (Nugrahani, 2014). Sedangkan objek penelitian ini adalah pengalaman orang tua dalam mendidik anaknya sejak usia dini terkait alasan, metode dan strategi, serta tantangannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara (*interviewing*). Sedangkan teknik sekunder menggunakan pengumpulan (*collecting*).

4.1. Interviewing

Wawancara dilakukan secara terbuka dan semi terstruktur yang dipilih sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara semi terstruktur ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana subjek lebih bebas mengungkapkan semua

pernyataannya daripada wawancara terstruktur (Christiane, 2004). Wawancara tersebut dilakukan melalui platform online, dimana posisi peneliti berada di luar negeri dan partisipan penelitian berasal dari domisili yang berbeda-beda. Adapun pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kapan anda mulai mendidik anak anda untuk menghafal Al-Qur'an?
2. Kenapa anda memilih untuk mendidik anak anda untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini?
3. Bagaimana metode yang dipakai dalam mendidik anak anda untuk menghafal Al-Qur'an? Bagaimana pengalaman dalam penerapan metode tersebut?
4. Bagaimana strategi-strategi yang diterapkan dalam mendidik anak anda untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini? Bisa diceritakan bagaimana pengalaman dalam penerapan metode tersebut?
5. Apa saja manfaat yang dirasakan dalam mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini? Bisa diceritakan pengalaman-pengalaman yang terkait?
6. Apakah anda mempunyai pengalaman lainnya terkait mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini?

Selain itu, adapun contoh beberapa penggalan transkrip wawancara yang telah dilakukan kepada empat responden adalah sebagai berikut:

1. Wawancara kepada orang tua (ibu) A

Tabel 3.1

Peneliti/ Responden	Transkrip Wawancara
P	Apa alasan ibu mendidik anak ibu untuk menghafal Qur'an sejak dini?
R	Karena kami punya prinsip, mungkin agak saklek ayahnya kalau urusan akademis perhitungan sekali gitu, sebetulnya sih maksud awalnya beliau adalah anak-anak harus lebih baik dari ayah, dari kita, dulu Ayah masuk (pesantren) GTR belum punya hafalan dan ketika sudah selesai dari (pesantren) GTR ketika hafalan itu dibutuhkan, untuk menghafal itu tidak semudah ketika masih kecil kan, saya memang yang keberatan memang, anak-anak masih kecil,

	<p>kayak kita aja maksudnya, lulus SD baru ke (Pesantren) GTR gitu, baru dipesantrenin, cuman ayahnya bilang gak kayak gitu, berarti kita gak bisa mendidik anak lebih dari kita. Kalau Al-Qur'an dikenalkan dari kecil kan itu mereka ketika besar murajaah itu lebih mudah, dan kalau pun dimulai sejak dewasa itu hafalan mudah hilang, ya sederhananya sih begitu. Untuk basic hati mereka juga, kalau Al-Qur'an sudah ditanamkan dari kecil itu ya in syaa Allah mau jadi apapun Al-Qur'an sudah di jiwa mereka gitu.</p> <p>Sebetulnya juga karena berangkat dari basic kami yang dua-duanya itu saat itu kami adalah guru, saya kan posisi saya masih mengajar di SDIT dan ayahnya juga mengajar di SDIT dan belum mengajar di pesantren Baitul Hidayah, miris ketika melihat kondisi anak-anak yang memang anak-anak ini boleh dibilang jauh dari Al-Qur'an dan mereka mendapatkan pendidikan Al-Qur'an itu hanya sekitar 15-20 persen selebihnya kan mengejar nilai akademis kurikulum yang diterapkan walaupun judulnya SDIT, jadi kan kami sedih juga gitu kan, jadi ini lho fenomena kita saat ini gitu jadi generasi kita kan pada akhirnya mereka itu dicetak jadi generasi pekerja. Dan kok kayaknya seakan-akan jauh dari agama gitu.</p>
P	Kenapa ibu memilih memasukan anaknya ke pesantren?
R	<p>Saya memilih memasukan anak-anak saya ke pesantren tahfiz. Kenapa saya memilih pesantren gitu yah meskipun mereka masih dini gitu dimasukin ke pondok tahfiz, karena kami tidak bisa maksimal di rumah, jujur saja masih belum bisa disiplin, saya masih memanjakan mereka. Sempat saya berdebat sama suami itu ketika mau berangkat ke (pesantren) MQDS ya itu tadi di awal saya sampaikan ya nanti aja lah ya nanti kalau sudah lulus SD, segala macam, suami saya saat itu oke tahun ini ayah masih kasih ibu kesempatan itu pun karena memang usianya masih belum diterima karena usianya 5 tahun, tapi tahun depan jangan ada debat lagi, kalau ibu sanggup dari ba'da subuh sampai jam 7, ibu tungguin dia setoran, liqo sepeti di pondok, kemudian mampu tajuwidnya segala macem, sok gak apa-apa, sok di rumah aja gak apa-apa, saya mikir lagi hehe tetep berbeda yah karena memang saya juga bukan hafizah, saya juga gak paham metodenya seperti apa, tapi dengan lambat laun dari perkembangannya sendiri</p> <p>Alhamdulillah tidak mengalami masalah psikologis, alhamdulillah berjalan dengan baik-baik saja, bahkan prestasinya jauh lebih bagus, sejak dini dia ketika mengenal quran pada akhirnya anak itu penasaran, ayahnya itu suka mengajak diskusi memang apa adanya, misalkan ketika mereka kenapa yah daun yang bisa dipake masak itu daun salam aja, kenapa gak daun manga yang gampang ambilnya, pertanyaan-pertanyaan anak usia 5 tahun udah yang kayak gitu, saya juga kadang-kadang tanya ayah aja tuh hehe, ya memang akhirnya kalau yang saya rasakan memang berbeda dari</p>

	anak-anak- lain usia mereka, kalau anak yang lain masih games urusannya, pembicaraanya masih seputar itu-itu aja.
--	---

2. Wawancara kepada orang tua (ibu) G

Tabel 3.2

Peneliti/ Responden	Transkrip Wawancara
P	Sejak kapan ibu mulai mendidik anak untuk menghafal Qur'an?
R	Fokusnya sih mulai (usia) empat tahun. Umur dua tahun itu udah mulai dikenalkan huruf hijaiyyah, tapi untuk belajar ngaji sama hafalan itu di usia empat tahun. Iqranya juga Alhamdulillah udah selesai, mulai diajarin Iqra dari usia 4 tahun kurang dan usia 2 tahun itu huruf hijaiyyah G udah hafal. Kebetulan ada program <i>Rico the Series</i> , sebagai penyemangat G juga sih, ngelihat temen-temen Rico pada hafalan, ketemu itu hafalan, jadi semangat buat hafalan. Sebelum nikah malah saya pengen punya anak penghafal Qur'an.
P	Apa alasan ibu mendidik anak untuk menghafal Qur'an dari kecil?
R	Biar pintar ngaji aja sih... dari kecil udah dikenalin Al-Qur'an, diajarin dengan Al-Qur'an. Alhamdulillah dari umur 4 tahun udah bisa baca Al-Qur'an. Jadi dibiasakan mengaji, abis sholat itu mengaji, itu udah jadi salah satu kewajiban kan. Terus karena di usia dini itu kan daya tankapnya lebih gampang kan. Cita-citanya pengen G itu jadi ustadzah, ya dari ngaji diajarin sejak usia dini. In syaa Allah pengen khatam 30 juz.

3. Wawancara kepada orang tua (ibu) W

Tabel 3.3

Peneliti/ Responden	Transkrip Wawancara
P	Apa alasan ibu mendidik anaknya untuk menjadi penghafal Qur'an sejak dini?
R	Pertamanya sih belum kepikiran buat menghafal Al-Qur'an, tapi dari dia umur 18 bulan dia udah hafal abjad sama huruf hijaiyyah, karena pertamanya dia sering nonton di gadget kayak gitu, nah lama-lama saya hilangin gadget itu, saya pindahin ke TV, kayak apa

	<p>namanya, download-download video, trus kata suami, darip pada video-video yang lain mending murottal gitu, nah saya coba murottal ternyata dia bisa hafal sendiri gitu.</p> <p>Suami ada background pesantren hafal surat-surat karena gak pernah murajaah, gak pernah dihafalin (lagi), kok anaknya hafal, saya udah lupa lagi, pokoknya termotivasi buat orang tua juga, buat menghafal lagi.</p> <p>Dia pengen juga jadi Hafiz RCTI gitu, Aa pengen kayak gitu, kalau pengen kayak gitu Aa harus ngafalin gitu kan, terus udah dibilang kalau dia mau masuk pesantren, akalu mau masuk pesantren kan Aa harus pinter, harus rajin, oh iyaa... tapi kadang dia lupa lagi, males lagi, saya Cuma sekedar ngingetin lagi.</p> <p>Alhamdulillah usia sekarang juga udah bisa baca Al-Qur'an, jadi pas sebelum, pokoknya sebelum menghafal, pas awal Corona, saya ajarin Iqra, karena hijaiyyah kan sudah hafal, jadi saya ajarin baca, sama ini juga, mengaji, Alhamdulillah waktu dia kemarin ulang tahun dia udah bisa baca Qur'an, baca (alphabet) juga dia udah bisa, nulis, sama menghitung, Alhamdulillah.</p>
P	Bagaimana metode yang biasa diterapin?
R	<p>Dia paling cepetnya video, terus sama kebiassan, kalau ngak, saya tulis metodenya di papan tulis, saya tulis niat sama do'a buka puasa, dia baca setiap hari, dia hafal sendiri, Alhamdulillah sekarang udah hafal niat sama do'a buka puasa sekalian belajar puasa juga.</p> <p>Hm... Awalnya dari suami alihin aja ke murottal, trus ada kan video murottal yang kartun anak, jadi dia ngak selalu ke HP, ngalihin dari HP juga, download dari youtube, saya pindahkan ke flashdisk saya puter di TV terus-terusan, dia terus-terusan denger murottal, ternyata dia cepet menghafalnya gitu, dari situ.</p> <p>Videonya kan ada tuh di youtube, misalnya murottal tapi backgroundnya kartun, kartun anak-anaknya, dia suka, jadi kelihatan ada ayat-ayat Qur'an juga, jadi dia tahu kan ayat ini surat ini, ayat sekian itu dia tahu, Karena terbiasa ngelihat.</p> <p>Kalau dia diajarin, dia bakalan susah, jadi dia keinginan sendiri aja. Ada juga dia menghafal langsung di juz amma anak.</p>

4. Wawancara kepada orang tua (ibu) B

Tabel 3.4

Peneliti/ Responden	Transkrip Wawancara
P	Berapa lama B menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz?

R	Itu waktu tahun pertama masuk RCTI itu hafalannya baru 5 juz tapi yang mutqin 4 juz, yang juz ke 5 itu baru. Tapi waktu tahun pertama itu mungkin kita telat atau salah ininya, salah prosedurnya jadi gak dipanggil kan. Nah tahun berikutnya itu, waktu B baru mendaftar lagi, waktu itu B hafalannya udah 16 juz, 15 juz mutqin, 16 baru mulai, abis itu kan jaraknya dengan audisi kan 2 bulan, dua bulan itu hafalannya udah nambah 3 juz ke 19 juz yah, dan saat tampil, hafalannya 21 juz, waktu itu bulan Februari, terus bulan Juninya Alhamdulillah selesai 30 juz, usia mau masuk 8 tahu, sekarang udah 9 tahun.
P	Bagaimana metode yang diterapkan dalam menghafal Qur'an?
R	Jadi kalau misalnya metode, kan ada metode melihat, ada metode mendengar itu tidak bisa diterapkan ke B itu tidak bisa, B itu metode pendampingan, jadi mungkin kata Syaikh AJ betul dengan melihat aja bisa masuk, atau dengan mengulang-ulang dua puluh kali bisa masuk kayak gitu, tapi tergantung mungkin anak-anak yang sudah punya kesadaran sendiri, yang udah keinginan sendiri untuk bisa mungkin iya, tapi anak-anak usia dini kan masih butuh dorongan, masih butuh perintah, masih didoronglah seratus persen, jadi gak bisa pake metode itu, saya coba B dengan melihat tapi saya dampingi, bener lima menit bisa masuk satu halaman, tapi ketika tidak saya dampingi, gak bisa, kayak saya kerja lain, saya tagih itu gak bisa, jadi memang betul-betul harus diawasi dalam pengawasan orang tua kalau anak usia dini. Murottal ngak, jadi murottal itu mencoba awal aja, saya mencoba kayak anak-anak lain bahwa dia mendengar supaya dia hafal ternyata ngak, jadi dia harus membaca, dia membaca sendirian.

4.2. Collecting

Collecting mengacu pada pengumpulan atau penyusunan data yang terkait dengan topik penelitian (Yin, 2011). Beberapa jenis dokumen dikumpulkan oleh peneliti seperti formulir identitas subjek penelitian, serta foto dan video yang telah diberikan izin oleh subjek penelitian, juga berbagai macam literatur yang telah diperoleh.

5. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kita perlu mematuhi etika penelitian, sehingga penelitian tidak akan merugikan pihak-pihak yang bersangkutan dan mereka berpartisipasi secara sukarela (Lewis, Ritchie, Nicholls, & Ormston, 2014). Dalam

proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa yang akan menjadi subjek penelitian sesuai dengan kriteria. Peneliti mengkonfirmasi persetujuan subjek penelitian untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menghubungi subjek melalui pesan teks dan juga komunikasi langsung melalui telepon. Selain itu, peneliti juga menjelaskan secara rinci tentang tujuan penelitian ini dan jaminan kerahasiaan identitas subjek, sehingga peneliti hanya menggunakan inisial nama anak dari orang tua yang tercantum dalam penelitian ini. Setelah orang tua sebagai subjek penelitian menyetujui, peneliti menyerahkan kepada subjek kapan bisa diwawancarai, sehingga subjek merasa nyaman untuk diwawancarai. Peneliti juga meminta izin kepada subjek untuk merekam seluruh rangkaian wawancara dari awal sampai akhir, dan meminta izin untuk memiliki beberapa dokumentasi gambar dan video untuk mendukung pengumpulan data.

6. Keabsahan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk mendukung keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini, sebagai berikut (Raco, 2018):

6.1. Triangulasi

Triangulasi data berarti menggunakan berbagai data, lebih dari satu teori, dan beberapa teknik dalam suatu penelitian. Teknik ini akan memberikan keyakinan dan pemahaman kepada peneliti tentang keabsahan data, sehingga peneliti tidak ragu-ragu dalam mengambil kesimpulan atas penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa partisipan dalam penelitian ini, yakni terdapat 4 partisipan, lalu mengambil berbagai macam literatur, dan menggunakan *interviewing* dan *collecting* sebagai teknik pengumpulan data.

6.2. Member Checking

Member checking berarti semua data wawancara dikonfrontasikan kembali oleh orang yang diwawancarai atau responden. Peneliti menjelaskan data yang diperoleh, dan partisipan perlu memahami, mengoreksi atau mengkonfirmasi transkrip dan analisis hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti. Proses *member checking* telah selesai dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini, mereka telah menyerahkan formulir *member checking statement* kepada peneliti. Partisipan

Muhammad Naufal Fairuzillah, 2021

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK UNTUK MENGHAFAL AL-QUR'AN SEJAK DINI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa mereka mengizinkan hasil dan analisis data untuk dilaporkan oleh peneliti. Berikut salah satu contoh formulir pernyataan untuk *member checking*:

Tabel 3.5

<p style="text-align: center;">FORMULIR PERNYATAAN <i>MEMBER CHECKING</i></p> <p>Saya orang tua dari ananda W, berasal dari Tasikmalaya, sebagai salah satu partisipan dalam penelitian ini menyatakan benar bahwa saya telah melakukan <i>member checking</i> atas analisa data penelitian yang telah saya terima.</p> <p>Saya mengizinkan hasil analisa dalam penelitian ini untuk dilaporkan dalam bentuk tulisan ilmiah berupa tesis yang dilakukan oleh Muhammad Naufal Fairuzillah dengan tujuan memberikan kontribusi pada pendidikan secara umum dan peningkatan program pengembangan etis penelitian dengan melibatkan orang tua anak.</p> <p style="text-align: right;">Tasikmalaya, 5 Juni 2021</p> <p style="text-align: right;">(Orang Tua W)</p>

6.3. *Auditing*

Teknik *auditing* ini melibatkan peran ahli dalam memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga, ada keterlibatan pihak luar yang menguasai topik untuk mengevaluasi atau mengkonfirmasi penelitian ini. Audit penelitian ini melibatkan dosen penguji internal dan eksternal.

7. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif. Refleksivitas peneliti merupakan proses refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul diluar perkiraan peneliti. Pada penelitian kualitatif, pandangan pribadi peneliti sering kali tidak dapat dipisahkan dari interpretasi dan pandangan subjektivitas. Sehingga dalam penelitian kualitatif khususnya, terkadang perlu pertimbangan terhadap pengalaman, pandangan dan peran peneliti

di masa lalu yang sekiranya dapat mempengaruhi interaksi dan interpretasinya terhadap medan penelitian (Creswell, 2014).

Refleksi peneliti dalam menjalankan penelitian ini sedikit banyak mempertimbangkan pengalaman dan pandangan peneliti di masa lalu. Peneliti yang notabennya beragama Islam, sebelumnya mengenyam pendidikan di pesantren, pernah mengikuti pembelajaran *tahfiz*, serta selain itu peneliti juga berkuliah di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang mempelajari hakikat dan perkembangan anak. Sehingga secara umum pandangan peneliti cukup senada dengan penjabaran yang disampaikan para responden terkait *tahfiz* pada anak usia dini. Namun, dikarenakan peneliti belum berkeluarga dan mempunyai anak untuk mendidiknya menjadi seorang hafiz sedari dini, sehingga banyak hal-hal baru yang mencerahkan peneliti terkait mendidik anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini berdasarkan pengalaman-pengalaman para orang tua hebat tersebut.

8. Identitas Subjek Penelitian

Tabel 3.6

No	Responden	Nama Anak (Inisial)	Usia	JK	Domsili	Jumlah Hafalan Qur'an	Kompetisi yang Diikuti	Jumlah Saudara Kandung	Pekerjaan Ibu	Pendidikan Terakhir Ibu	Pekerjaan Ayah	Pendidikan Terakhir Ayah
1	Ibu	A	7	LK	Bandung	2 Juz		Ke 3 dari 3 Saudara	Guru	Master	Guru	Master
2	Ibu	G	4	PR	Jakarta	1 Juz		Ke 1 dari 1 Saudara	IRT	Sarjana	Pegawai	Sarjana
3	Ibu	W	4	LK	Tasikmalaya	1 Juz		Ke 1 dari 2 Saudara	IRT	Sarjana	Pegawai	Sarjana
4	Ibu	B	9	PR	Ternate	30 Juz	-MTQ Provisi -MTQ Nasional -Hafiz RCTI	Ke 6 dari 8 Saudara	IRT	SLTA	Wirausaha	SLTA

Tanggal dan Waktu Pelaksanaan Wawancara :

1. Orang Tua A : 20 April 2021 pada pukul 20.00-21.30 WIB (1,5 jam)
2. Orang Tua G : 29 April 2021 pada pukul 20.00-21.00 WIB (1 jam)
3. Orang Tua W : 30 April 2021 pada pukul 13.00-14.00 WIB (1 jam)
4. Orang Tua B : 2 Mei 2021 pada pukul 11.00-13.00 WIT (2 jam)